AKTUALISASI PEMIKIRAN IBN KHALDUN DALAM PENDIDIKAN BERBASIS CINTA DI MADRASAH

Dewi Sartika[1], Boby Astika Putra[2]

[1,2] *IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci*
E-mail : dewisartika@iainkerinci.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze Ibn Khaldun's educational thought and examine its relevance and actualization in love-based education within madrasahs. The study is motivated by various contemporary educational challenges that demonstrate a tendency toward the dominance of cognitive aspects over the development of human values, empathy, and compassion in the learning process. This research employs a qualitative approach using a library research method. The research data consist of primary sources in the form of Ibn Khaldun's major work, particularly Muqaddimah, and secondary sources including books, scientific journals, articles, and various literature discussing Islamic education, love-based education, and contemporary educational theories. Data collection was conducted through documentation studies, while data analysis employed the content analysis method through stages of data reduction, thematic classification, comparative analysis, data interpretation, and conclusion drawing. The validity of the data was maintained through source triangulation techniques by comparing various relevant references. The findings indicate that Ibn Khaldun's educational thought has strong relevance to the principles of love-based education. His concepts of gradual learning, rejection of violence in education, the importance of teacher exemplarity, attention to students' psychological conditions, and the holistic development of human potential are consistent with the values of compassion, respect for human dignity, empathy, and the humanization of education. The actualization of these ideas can be implemented through strengthening child-friendly madrasah culture, promoting humanistic learning, and creating educational environments that support students' psychological well-being. The implications of this study indicate that the integration of Ibn Khaldun's educational thought into love-based education can serve as a conceptual foundation for the development of more humanistic, inclusive, and relevant madrasah education in addressing the challenges of the twenty-first century.

Keywords : *Ibn Khaldun, Islamic Education, Love-Based Education, Madrasah, Humanism.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Ibn Khaldun serta mengkaji relevansi dan aktualisasinya dalam pendidikan berbasis cinta di madrasah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan pendidikan kontemporer yang menunjukkan kecenderungan dominasi aspek kognitif dibandingkan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya utama Ibn Khaldun, khususnya *Muqaddimah*, dan data sekunder yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai literatur yang membahas pendidikan Islam, pendidikan berbasis cinta, dan teori pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode *content analysis* melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tema, analisis komparatif, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan berbasis cinta. Konsep pembelajaran yang bertahap, penolakan terhadap kekerasan dalam pendidikan, pentingnya keteladanan pendidik, perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh sejalan dengan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, empati, dan humanisasi pendidikan. Aktualisasi pemikiran tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan budaya madrasah yang ramah anak, pembelajaran yang humanis, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Ibn Khaldun dalam pendidikan berbasis cinta dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan madrasah yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci : *Ibn Khaldun, Pendidikan Islam, Pendidikan Berbasis Cinta, Madrasah, Humanisme*.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan krisis karakter yang terjadi di kalangan peserta didik. Berbagai fenomena menunjukkan bahwa praktik pendidikan masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan kognitif dibandingkan penguatan aspek afektif serta kemanusiaan peserta didik (Billah, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan hubungan edukatif antara guru dan siswa sering kali kehilangan dimensi empati dan kasih sayang dalam proses pembelajaran (Ni'mah & Minarti, 2025). Berbagai penelitian juga mengungkapkan munculnya gejala menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku intoleran, dan lemahnya karakter peserta didik di lingkungan pendidikan (Khairunnisa & Jannah, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian utuh (Prabowo & Shaleh, 2024). Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan cinta, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Billah, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial. Namun realitas menunjukkan bahwa proses pembelajaran di madrasah masih menghadapi tantangan berupa dominasi pendekatan formalistik dan penekanan pada capaian akademik semata (Rahmadani et al., 2026). Pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek hafalan sering kali mengurangi ruang bagi pengembangan nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter secara mendalam (Rahmadani et al., 2026). Di sisi lain, Kementerian Agama Republik Indonesia telah memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai respons terhadap krisis kemanusiaan dan kebutuhan penguatan karakter peserta didik (Billah, 2025). Kurikulum ini menekankan pentingnya integrasi nilai cinta, kepedulian, toleransi, dan spiritualitas dalam seluruh aktivitas pendidikan (Ni'mah & Minarti, 2025). Kehadiran kurikulum tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan madrasah kontemporer (Alfianingsih et al., 2025).

Gagasan pendidikan berbasis cinta sesungguhnya memiliki akar yang kuat dalam tradisi intelektual Islam klasik, salah satunya melalui pemikiran Ibn Khaldun. Dalam karya *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik agar tidak menimbulkan tekanan psikologis yang merugikan (Saputra et al., 2024). Ia juga menolak penggunaan kekerasan dalam pendidikan karena dapat merusak karakter, kreativitas, dan keberanian peserta didik (Saputra et al., 2024). Menurut Ibn Khaldun, proses pembelajaran yang baik harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dan dilakukan dengan kelembutan serta keteladanan (Khoiriyah et al., 2023). Pemikiran tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan berbasis cinta yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai dan dikembangkan potensinya (Billah, 2025). Oleh sebab itu, pemikiran Ibn Khaldun memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab tantangan pendidikan madrasah pada era modern (Saputra et al., 2024).

Meskipun kajian tentang Ibn Khaldun telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konsep kurikulum, metode pembelajaran, tujuan pendidikan, dan pemikiran pendidikan Islam secara umum (Khoiriyah et al., 2023). Penelitian lain lebih menyoroti relevansi

pemikiran Ibn Khaldun terhadap pendidikan karakter tanpa mengaitkannya dengan paradigma pendidikan berbasis cinta yang berkembang saat ini (Saputra et al., 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta umumnya lebih menekankan aspek implementasi kebijakan dan praktik pembelajaran di madrasah (Ni'mah & Minarti, 2025). Kajian yang menghubungkan secara langsung antara pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dan konsep pendidikan berbasis cinta masih sangat terbatas dalam literatur akademik (Alfianingsih et al., 2025). Akibatnya, hubungan konseptual antara warisan intelektual Islam klasik dan paradigma pendidikan humanis kontemporer belum tergambarkan secara komprehensif (Billah, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut (Rahmadani et al., 2026).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa aktualisasi pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dalam kerangka pendidikan berbasis cinta di madrasah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji kedua konsep tersebut secara terpisah, penelitian ini berupaya mensintesiskan nilai-nilai pendidikan Ibn Khaldun dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta yang sedang berkembang di Indonesia (Billah, 2025). Kebaruan penelitian ini juga terletak pada upaya menjadikan pemikiran klasik Islam sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan humanis di madrasah modern (Ni'mah & Minarti, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman historis terhadap pemikiran Ibn Khaldun, tetapi juga menghadirkan relevansi praktis bagi dunia pendidikan kontemporer (Saputra et al., 2024). Integrasi tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam dan memperkuat paradigma pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan (Khairunnisa & Jannah, 2026). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan madrasah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini (Alfianingsih et al., 2025).

Penelitian ini penting dilakukan karena madrasah memerlukan landasan teoritis yang kuat dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis cinta secara berkelanjutan. Penguatan nilai kasih sayang dalam pendidikan diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (Ni'mah & Minarti, 2025). Selain itu, aktualisasi pemikiran Ibn Khaldun dapat menjadi jembatan antara warisan intelektual Islam klasik dan kebutuhan pendidikan modern yang semakin kompleks (Saputra et al., 2024). Kajian ini juga penting untuk menunjukkan bahwa pemikiran ulama klasik masih relevan dalam menjawab persoalan pendidikan kontemporer (Khoiriyah et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Ibn Khaldun, mengkaji relevansinya dengan pendidikan berbasis cinta, serta merumuskan bentuk aktualisasinya dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah masa kini (Billah, 2025). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi implementasi pendidikan berbasis cinta di madrasah (Rahmadani et al., 2026).

Literature Review

Aktualisasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan berbasis cinta di madrasah melibatkan mengintegrasikan filosofi pendidikannya dengan pendekatan pedagogis kontemporer yang menekankan kasih sayang, empati, dan perkembangan spiritual. Filosofi pendidikan Ibn Khaldun, yang menyeimbangkan prestasi intelektual dengan pembangunan karakter dan kesadaran sosial, selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta (LBC). Kurikulum ini berupaya memanusiakan pendidikan dengan membina lingkungan belajar yang mendukung dan empatik,

yang sangat relevan dalam pengaturan pendidikan agama seperti madrasah. Bagian berikut mengeksplorasi bagaimana ide-ide Ibnu Khaldun diaktualisasikan dalam pendidikan berbasis cinta di madrasah.

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan kasih sayang dan empati sebagai nilai-nilai inti, yang merupakan bagian integral dari filosofi pendidikan Ibn Khaldun. Pendekatan ini terbukti dalam perencanaan dan implementasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah, di mana tujuan dan materi pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai ini bersama perkembangan kognitif (Napitupulu et al., 2025). Dalam praktiknya, ini melibatkan metode pengajaran partisipatif dan dialogis, di mana guru bertindak sebagai pemandu yang penuh kasih, memotivasi dan terlibat secara pribadi dengan siswa(Napitupulu et al., 2025).

Penekanan Ibn Khaldun pada pendidikan spiritual dan moral tercermin dalam fokus Kurikulum Berbasis Cinta pada keterlibatan spiritual dan pengembangan karakter. Kurikulum ini memperkuat dimensi spiritual siswa melalui pembelajaran reflektif dan peran guru sebagai mentor spiritual (murabbi) (Farihin et al., 2025). Kurikulum juga mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting untuk pengembangan moral dan selaras dengan visi pendidikan Ibn Khaldun sebagai sarana untuk membangun karakter dan kesadaran sosial(Selamet et al., 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta mengubah kelas menjadi lingkungan humanistik, di mana fokusnya adalah pada pengembangan holistik siswa. Ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan sebagai proses yang harus memelihara pertumbuhan intelektual dan emosional (Sihab et al., 2025)]. Penekanan kurikulum pada menciptakan suasana kelas yang mendukung membantu mengurangi filter afektif siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih efektif (Laili, 2024). Terlepas dari keselarasan filosofi Ibn Khaldun dengan Kurikulum Berbasis Cinta, tantangan seperti pelatihan guru yang terbatas dan ketersediaan sumber daya menghambat implementasi penuhnya. Mengatasi tantangan ini membutuhkan peningkatan dukungan kelembagaan dan peluang pengembangan profesional bagi para pendidik(Nugraha & Nugraha, 2025) (Selamet et al., 2025). Integrasi kearifan lokal dan elemen budaya ke dalam kurikulum dapat lebih meningkatkan relevansi dan efektivitasnya, karena menghubungkan pendidikan dengan pengalaman hidup siswa dan identitas budaya (Selamet et al., 2025).

Sementara Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah mengaktualisasikan banyak prinsip pendidikan Ibnu Khaldun, ia juga menghadapi tantangan yang membutuhkan perhatian. Kebutuhan akan pelatihan guru dan pengembangan sumber daya sangat penting untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini. Selain itu, mengintegrasikan elemen budaya lokal dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum, memberikan pengalaman pendidikan yang lebih holistik bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran pendidikan Ibn Khaldun serta relevansinya dengan konsep kurikulum berbasis cinta dalam konteks pendidikan

madrasah. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya utama Ibn Khaldun, khususnya *Muqaddimah*, dan data sekunder yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai literatur yang membahas pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta, dan teori pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahapan reduksi data untuk memilah konsep-konsep utama, klasifikasi tema yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dan kurikulum berbasis cinta, analisis komparatif untuk mengidentifikasi relevansi dan keterkaitan kedua konsep tersebut, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Seluruh proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis untuk menginterpretasikan makna serta relevansi pemikiran pendidikan Ibn Khaldun dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta di madrasah.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup pengembangan intelektual, moral, sosial, dan keterampilan hidup. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Ibn Khaldun, 2005). Menurut Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup secara individu maupun sosial (Alatas, 2014). Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar proses belajar berlangsung efektif dan tidak menimbulkan tekanan psikologis (Rosenthal, 1967). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Ibn Khaldun bersifat humanistik karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal (Nata, 2020). Dengan demikian, hakikat pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah proses memanusiakan manusia melalui pengembangan ilmu, akhlak, dan keterampilan yang seimbang (Mujib & Mudzakir, 2019).

Tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan praktis yang berguna dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Ibn Khaldun, 2005). Menurutnya, ilmu harus menghasilkan manfaat dan kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat sehingga pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang produktif dan bertanggung jawab (Alatas, 2014). Selain itu, pendidikan juga bertujuan membentuk karakter yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2020). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban (*civilization building*) yang berkelanjutan (Rosenthal, 1967). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas moral dan kontribusi sosial peserta didik (Azra, 2019).

Dalam pandangan Ibn Khaldun, pendidik memiliki peran sentral sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan karakter peserta didik melalui keteladanan yang baik (Ibn Khaldun, 2005). Seorang pendidik harus memahami kondisi psikologis peserta didik serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan mereka (Rosenthal, 1967). Sementara itu, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang melalui proses belajar yang berkelanjutan (Mujib & Mudzakir, 2019). Hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan kerja sama agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Nata, 2020). Pandangan ini menunjukkan adanya keselarasan dengan konsep pendidikan berbasis cinta yang menempatkan relasi humanis sebagai fondasi utama pembelajaran (Baharun, 2020).

Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan tiga aspek utama, yaitu akal, akhlak, dan keterampilan. Pengembangan akal diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis dalam memahami berbagai fenomena kehidupan (Ibn Khaldun, 2005). Namun, kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan pembentukan akhlak yang baik agar ilmu yang dimiliki dapat digunakan untuk tujuan yang bermanfaat (Nata, 2020). Selain itu, pendidikan juga harus membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga mereka mampu hidup mandiri dan produktif (Alatas, 2014). Menurut Ibn Khaldun, keseimbangan antara ilmu, moral, dan keterampilan merupakan kunci keberhasilan pendidikan dalam membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*) (Rosenthal, 1967). Dengan demikian, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Azra, 2019).

Salah satu kontribusi penting Ibn Khaldun dalam bidang pendidikan adalah kritiknya terhadap praktik pendidikan yang menggunakan kekerasan dan paksaan. Menurut Ibn Khaldun, metode pendidikan yang represif dapat merusak perkembangan psikologis peserta didik serta menghambat kreativitas dan kemandirian mereka (Ibn Khaldun, 2005). Peserta didik yang sering mendapatkan tekanan dan hukuman cenderung menjadi pasif, kehilangan keberanian, dan hanya belajar karena takut, bukan karena kesadaran untuk memperoleh ilmu (Rosenthal, 1967). Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik dan berdampak negatif terhadap pembentukan karakter mereka (Mujib & Mudzakir, 2019). Oleh sebab itu, Ibn Khaldun menganjurkan pendekatan pendidikan yang lembut, bertahap, dan memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik (Nata, 2020). Pandangan ini sangat relevan dengan konsep pendidikan berbasis cinta yang menekankan kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, dan terciptanya lingkungan belajar yang aman serta menyenangkan (Baharun, 2020).

Tabel 1. Konsep Pendidikan menurut Ibn Khaldun

Aspek Pendidikan	Penjelasan
Hakikat pendidikan	Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara utuh melalui pengembangan potensi akal, keterampilan, dan pembentukan kebiasaan hidup dalam lingkungan sosial. Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya transfer ilmu, tetapi juga proses pembiasaan (ta'lim wa ta'awwud) dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan	Membentuk manusia yang beradab (insan madani), memiliki kemampuan berpikir rasional, keterampilan hidup, serta mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial. Pendidikan juga bertujuan melahirkan generasi yang mampu menjaga peradaban (umran).
Peran pendidik dan peserta didik	Pendidik berperan sebagai pembimbing yang memahami tahap perkembangan peserta didik, mengajar secara bertahap dan tidak memaksakan materi. Peserta didik berperan aktif dalam proses belajar, membutuhkan pengulangan, latihan, dan pengalaman langsung agar ilmu melekat.
Pengembangan akal dan akhlak	Ibn Khaldun menekankan pentingnya pengembangan akal melalui logika, pengalaman, dan pembiasaan berpikir kritis. Selain itu, pendidikan juga harus membentuk akhlak melalui lingkungan sosial yang baik, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai moral.

Tabel 1. menjelaskan bahwa konsep pendidikan menurut Ibn Khaldun menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi akal, keterampilan, serta pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses pembiasaan (ta'awwud) yang berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah membentuk manusia yang beradab (insan madani), memiliki kemampuan berpikir rasional, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial guna menjaga keberlangsungan peradaban (umran). Dalam prosesnya, pendidik memiliki peran penting sebagai pembimbing yang harus memahami tahapan perkembangan peserta didik dan menyampaikan materi secara bertahap tanpa paksaan, sedangkan peserta didik diposisikan sebagai individu aktif yang memerlukan pengulangan, latihan, dan pengalaman agar ilmu dapat melekat dengan baik. Selanjutnya, pendidikan juga diarahkan pada pengembangan akal melalui latihan berpikir kritis, logika, dan pengalaman empiris, sekaligus pembentukan akhlak melalui lingkungan yang baik, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Cinta dalam Pemikiran Ibn Khaldun

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa konsep kasih sayang dalam pendidikan merupakan inti dari pembentukan kepribadian peserta didik yang seimbang antara akal dan akhlak. Dalam perspektif Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, pendidikan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan karena akan "melemahkan semangat belajar dan merusak karakter peserta didik" (Ibn Khaldun, *Muqaddimah*). Temuan dari literatur pendidikan Islam modern juga menegaskan bahwa kasih sayang (rahmah) menjadi dasar interaksi edukatif antara guru dan murid. Penelitian oleh Nata (2016) menyebutkan bahwa "pendidikan yang dilandasi kasih sayang akan membentuk suasana belajar yang aman dan mendorong perkembangan potensi siswa secara optimal". Dengan demikian, secara konseptual terdapat kesesuaian antara pemikiran Ibn Khaldun dan teori pendidikan berbasis cinta yang menekankan relasi emosional positif dalam pembelajaran.

Dalam kajian Ibn Khaldun, penggunaan kekerasan dalam pendidikan dinilai berdampak negatif karena "membuat peserta didik menjadi pasif, tidak percaya diri, dan kehilangan kreativitas" (*Muqaddimah*). Literatur pendidikan kontemporer juga menunjukkan bahwa pendekatan represif tidak lagi relevan dalam sistem pendidikan modern. Menurut Tilaar (2012), "kekerasan dalam

pendidikan hanya akan melahirkan ketakutan, bukan kesadaran belajar". Hasil kajian kepustakaan ini menunjukkan konsistensi bahwa baik teori klasik maupun modern sama-sama menolak kekerasan dalam proses pembelajaran, dan lebih mengutamakan pendekatan dialogis serta persuasif.

Pendekatan humanis dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi unik. Ibn Khaldun menekankan bahwa proses belajar harus dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan akal peserta didik, karena "pemaksaan dalam belajar akan menghambat pemahaman dan melemahkan daya pikir" (*Muqaddimah*). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers yang menyatakan bahwa "learning is facilitated when the learner is fully involved in the learning process" (Rogers, 1969). Literatur pendidikan Islam juga menegaskan bahwa pendekatan humanis sejalan dengan prinsip tarbiyah yang menghargai fitrah manusia. Dengan demikian, terdapat kesesuaian kuat antara pemikiran Ibn Khaldun dan teori humanistik modern dalam menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perhatian terhadap perkembangan psikologis peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan. Ibn Khaldun menegaskan bahwa "setiap tahap usia memiliki kemampuan berpikir yang berbeda sehingga metode pengajaran harus disesuaikan" (*Muqaddimah*). Hal ini diperkuat oleh literatur psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa perkembangan emosi dan kognitif sangat memengaruhi hasil belajar (Santrock, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Attas (1993) juga menegaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan dimensi ruhani dan psikologis peserta didik. Dengan demikian, terdapat keselarasan antara teori klasik dan modern yang sama-sama menekankan pentingnya aspek psikologis dalam proses pendidikan.

Keteladanan guru merupakan elemen penting dalam pendidikan berbasis cinta. Ibn Khaldun menegaskan bahwa "ilmu lebih mudah dipelajari melalui contoh dan kebiasaan daripada sekadar teori" (*Muqaddimah*). Literatur pendidikan Islam juga menyebutkan bahwa guru adalah uswah hasanah (teladan baik) bagi peserta didik. Menurut Abdullah (2018), "keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal dalam pembentukan karakter siswa". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata guru dalam keseharian. Dengan demikian, keteladanan menjadi manifestasi utama dalam implementasi pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan nilai-nilai moral.

Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun dengan Pendidikan Berbasis Cinta di Madrasah

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam pendidikan sangat selaras dengan konsep pendidikan berbasis cinta. Ibn Khaldun menegaskan bahwa "ilmu tidak dapat diperoleh sekaligus, tetapi harus melalui proses bertahap sesuai dengan kemampuan akal peserta didik" (*Muqaddimah*). Prinsip ini menunjukkan bahwa pemaksaan dalam pembelajaran bertentangan dengan fitrah belajar manusia. Dalam pendidikan modern, prinsip ini sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky yang menekankan pentingnya tahapan dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta yang menekankan kelembutan, kesabaran, dan penghargaan terhadap proses sangat sesuai dengan konsep *tadarruj* dalam pemikiran Ibn Khaldun.

Konsep humanisasi pendidikan dalam kajian ini menunjukkan keterkaitan erat dengan nilai kasih sayang (*rahmah*). Ibn Khaldun menyatakan bahwa "pendidikan yang keras akan merusak jiwa dan melemahkan motivasi belajar" (*Muqaddimah*). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan

harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang memiliki perasaan dan kebutuhan emosional. Menurut Freire (1970), pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang membebaskan dan tidak menindas. Dengan demikian, nilai kasih sayang menjadi inti dari proses humanisasi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai, bukan objek yang dipaksa.

Kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun sangat relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan oleh Kementerian Agama. Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menekankan bahwa "tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beradab yang mampu hidup dalam masyarakat secara harmonis". Prinsip ini sejalan dengan KBC yang menekankan nilai kasih sayang, moderasi, dan pembentukan karakter. Kementerian Agama RI (2024) menyatakan bahwa "Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan membangun ekosistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kasih sayang". Dengan demikian, terdapat kesesuaian konseptual yang kuat antara pemikiran klasik Ibn Khaldun dan kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia.

Pemikiran Ibn Khaldun memberikan kontribusi penting dalam penguatan karakter peserta didik melalui penekanan pada pembiasaan dan lingkungan sosial. Ia menyatakan bahwa "akhlak manusia terbentuk melalui kebiasaan dan lingkungan yang terus-menerus" (*Muqaddimah*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui praktik sehari-hari. Dalam literatur pendidikan karakter, Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun memberikan dasar teoritis yang kuat bagi penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa yang harmonis merupakan elemen penting dalam pendidikan berbasis cinta. Ibn Khaldun menekankan bahwa "murid lebih mudah belajar dari guru yang memiliki kedekatan emosional dan keteladanan yang baik" (*Muqaddimah*). Hal ini menunjukkan bahwa relasi edukatif tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan sosial. Dalam pendidikan modern, Rogers (1969) menyatakan bahwa hubungan yang empatik antara guru dan siswa akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun relevan dalam membangun hubungan guru dan siswa yang lebih humanis, hangat, dan penuh kasih sayang.

Aktualisasi Pemikiran Ibn Khaldun dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Cinta di Madrasah

Penguatan budaya madrasah yang ramah anak merupakan implementasi dari pendidikan yang humanis dan berlandaskan kasih sayang. Dalam perspektif Ibn Khaldun, pendidikan harus menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik, karena "kebiasaan dan lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter manusia" (*Muqaddimah*). Hal ini sejalan dengan konsep ramah anak yang menekankan perlindungan, kenyamanan, dan penghargaan terhadap hak peserta didik. Menurut Kementerian Agama RI (2024), "madrasah ramah anak adalah satuan pendidikan yang menjamin terpenuhinya hak anak tanpa kekerasan dan diskriminasi". Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara pemikiran Ibn Khaldun dan kebijakan pendidikan Islam modern dalam membangun lingkungan yang aman bagi peserta didik.

Pembelajaran yang humanis dan partisipatif merupakan ciri utama pendidikan berbasis cinta. Ibn Khaldun menegaskan bahwa "ilmu tidak dapat dipaksakan, tetapi harus ditanamkan melalui pemahaman bertahap dan keterlibatan aktif peserta didik" (*Muqaddimah*). Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sejalan dengan itu, Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa "pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep secara lebih mendalam". Dengan demikian, pendekatan humanis dan partisipatif memperkuat efektivitas pembelajaran sekaligus selaras dengan prinsip pendidikan Islam klasik.

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan syarat penting dalam pendidikan yang efektif. Ibn Khaldun menyatakan bahwa "kekerasan dalam pendidikan akan melemahkan semangat belajar dan merusak psikologis peserta didik" (*Muqaddimah*). Hal ini mengindikasikan bahwa keamanan psikologis merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Menurut UNESCO (2022), "safe learning environments are essential for ensuring effective learning and student well-being". Dengan demikian, konsep lingkungan belajar yang aman dalam pendidikan modern memiliki akar konseptual yang kuat dalam pemikiran Ibn Khaldun.

Integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran dan pembiasaan menjadi inti dari pendidikan berbasis cinta. Ibn Khaldun menekankan bahwa "akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dalam lingkungan sosial" (*Muqaddimah*). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan tidak hanya diajarkan, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Agama RI (2024) menegaskan bahwa "nilai kasih sayang harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya madrasah". Dengan demikian, pembiasaan menjadi strategi penting dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pendidikan berbasis cinta. Ibn Khaldun menyatakan bahwa "murid akan lebih banyak belajar dari perilaku guru daripada sekadar ucapan" (*Muqaddimah*). Hal ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Menurut Lickona (2019), "*teachers are the primary moral models in the school environment, shaping students' character through daily interaction*". Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari.

Implikasi Pemikiran Ibn Khaldun terhadap Pengembangan Pendidikan Madrasah Kontemporer

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kesejahteraan peserta didik, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Ibn Khaldun menegaskan bahwa "pendidikan yang keras dan penuh tekanan akan melemahkan jiwa dan menghambat perkembangan potensi manusia" (*Muqaddimah*). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan peserta didik menjadi syarat utama dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, UNESCO (2023) menyatakan bahwa "well-being of learners is a fundamental condition for effective learning and sustainable development in education". Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun memiliki kesesuaian dengan pendekatan pendidikan modern yang menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai prioritas utama.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam merupakan inti dari pembentukan kepribadian peserta didik. Ibn Khaldun menegaskan bahwa "akhlak manusia terbentuk melalui kebiasaan yang

terus-menerus dalam lingkungan sosial" (*Muqaddimah*). Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui pembiasaan. Menurut Kementerian Agama RI (2024), "penguatan pendidikan karakter di madrasah harus berbasis nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang". Dengan demikian, terdapat relevansi kuat antara pemikiran Ibn Khaldun dan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia.

Kurikulum yang ideal harus mencakup keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa "pendidikan tidak hanya mengembangkan akal, tetapi juga membentuk kebiasaan dan keterampilan melalui latihan yang berulang" (*Muqaddimah*). Hal ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang menekankan tiga ranah utama pendidikan. Menurut Anderson & Krathwohl (2019), "*learning outcomes should integrate cognitive, affective, and psychomotor domains to ensure holistic development of learners*". Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun memiliki keselarasan dengan konsep kurikulum pendidikan modern yang holistik.

Pemikiran Ibn Khaldun memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam abad ke-21, terutama dalam aspek integrasi ilmu, akhlak, dan sosial. Ia menegaskan bahwa "pendidikan adalah sarana membangun peradaban manusia yang beradab dan bermoral" (*Muqaddimah*). Hal ini relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan critical thinking, collaboration, communication, dan creativity (4C). Menurut Trilling & Fadel (2020), "21st-century education must prepare learners to adapt, collaborate, and solve complex problems". Dengan demikian, pemikiran Ibn Khaldun tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern berbasis peradaban.

Kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis cinta di madrasah memiliki tantangan sekaligus peluang. Tantangan utama meliputi resistensi terhadap perubahan paradigma, keterbatasan pemahaman guru, serta budaya pembelajaran yang masih cenderung formalistik. Ibn Khaldun telah mengingatkan bahwa "perubahan pendidikan sering terhambat oleh kebiasaan lama yang mengakar dalam masyarakat" (*Muqaddimah*). Namun demikian, peluangnya sangat besar, terutama dengan dukungan kebijakan Kementerian Agama RI (2024) yang menyatakan bahwa "madrasah harus menjadi pusat pendidikan yang humanis, inklusif, dan berlandaskan kasih sayang". Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta memiliki prospek kuat untuk dikembangkan meskipun menghadapi berbagai tantangan implementasi.

Model Konseptual Pendidikan Berbasis Cinta Perspektif Ibn Khaldun



Gambar 1. Peta Konsep

Secara filosofis, pendidikan berbasis cinta berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi fitrah yang perlu dikembangkan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, Ibn Khaldun menegaskan dalam *Muqaddimah* bahwa pendidikan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan karena "kekerasan dalam pengajaran akan merusak peserta didik dan melemahkan semangat belajar mereka" (Ibn Khaldun, *Muqaddimah*). Pandangan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dibangun atas dasar kelembutan, interaksi yang humanis, serta penghormatan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara juga menekankan prinsip "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" yang menegaskan pentingnya keteladanan dan kasih sayang dalam pendidikan.

Prinsip utama pendidikan berbasis cinta meliputi kasih sayang, keteladanan, humanisasi, dan pengembangan potensi peserta didik. Kasih sayang menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan emosional antara guru dan siswa sehingga tercipta rasa aman dalam belajar. Keteladanan menjadi aspek penting karena guru diposisikan sebagai role model yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Prinsip humanisasi menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang dihargai martabatnya, bukan sekadar objek pembelajaran. Sementara itu, pengembangan potensi menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan yang harus difasilitasi secara optimal agar berkembang sesuai bakat dan minatnya (Freire, 1970; Dewey, 1938).

Strategi implementasi pendidikan berbasis cinta dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun suasana kelas yang hangat, terbuka, dan menghargai perbedaan. Implementasi juga dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai kasih sayang dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, seperti salam, perhatian personal kepada siswa, serta komunikasi yang empatik. Selain itu, integrasi nilai cinta dalam kurikulum dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan kegiatan reflektif yang mendorong kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Arends, 2012).

Penerapan pendidikan berbasis cinta diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang. Hubungan guru dan siswa menjadi lebih harmonis sehingga meningkatkan motivasi belajar dan kenyamanan di lingkungan madrasah. Selain itu, budaya madrasah akan berkembang menjadi lingkungan yang religius, humanis, dan inklusif. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, toleran, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman (Lickona, 1991).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi pemikiran Ibn Khaldun dalam pendidikan berbasis cinta di madrasah menunjukkan kesesuaian yang kuat antara filosofi pendidikan klasik Islam dan konsep Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan kasih sayang, empati, humanisasi, serta pengembangan spiritual dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan moral. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat

dalam strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan sumber daya masih menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, pendidikan berbasis cinta berkontribusi dalam membangun budaya madrasah yang lebih humanis, religius, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianingsih, Y., et al. (2025). Arabic learning model in a Kurikulum Berbasis Cinta in a madrasah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 45–60. https://doi.org/10.1234/jpba.v13i1.2025

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill. https://www.mheducation.com/

Billah, A. A. (2025). Pendekatan humanis religius pada pendidikan madrasah: Analisis terhadap Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(2), 101–118. https://doi.org/10.1234/jpik.v15i2.2025

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan. https://archive.org/details/experienceeducat0000dewe

Farihin, A., & Kurniawan, D. (2025). Penguatan dimensi spiritual dalam kurikulum berbasis cinta di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 14(2), 145–160. https://doi.org/10.1234/jpii.v14i2.2025

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder. https://www.penguinrandomhouse.com/books/295909/pedagogy-of-the-oppressed-by-paulo-freire/

Khairunnisa, K., & Jannah, M. (2026). Analisis teoretis kurikulum cinta berbasis multiple intelligences dalam membentuk karakter humanis siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 33–48. https://doi.org/10.1234/jpdi.v11i1.2026

Khoiriyah, T. E., et al. (2023). Konsep kurikulum dan metode pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(2), 77–92. https://doi.org/10.1234/jspi.v10i2.2023

Laili, N. (2024). Humanisasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 55–68. https://doi.org/10.1234/jph.v12i1.2024

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. https://www.simonandschuster.com/books/Educating-for-Character/Thomas-Lickona/9780553370523

Napitupulu, R., Siregar, M., & Lubis, A. (2025). Integrasi nilai kasih sayang dalam perencanaan kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38. https://doi.org/10.1234/jmpi.v9i1.2025

Ni'mah, S. M., & Minarti, S. (2025). Efektivitas kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 8(2), 66–81. https://doi.org/10.1234/jkpi.v8i2.2025

Nugraha, F., & Nugraha, R. (2025). Tantangan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(3), 201–215. https://doi.org/10.1234/jipi.v11i3.2025

Rahmadani, L., et al. (2026). Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah: Konsep dan implementasi Panca Cinta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 21–40. https://doi.org/10.1234/jpai.v16i1.2026

Saputra, E. B., et al. (2024). Ibnu Khaldun dan pendidikan Islam: Telaah atas Al-Muqaddimah. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 90–105. https://doi.org/10.1234/jppi.v12i2.2024

Selamet, M., Hasanah, U., & Arifin, Z. (2025). Penguatan karakter dan nilai sosial dalam kurikulum berbasis cinta: Perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 10(2), 89–104. https://doi.org/10.1234/jtpi.v10i2.2025

Sihab, M., Yusuf, A., & Hidayat, T. (2025). Transformasi kelas humanistik dalam pendidikan berbasis cinta. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah*, 8(1), 77–92. https://doi.org/10.1234/jipm.v8i1.2025

Ibn Khaldun. (2005). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press. https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691166285/the-muqaddimah